



Volume 27 No 2, Juli 2025

Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas

Pengaruh Inflasi, Kurs dan Cadangan Devisa Terhadap Neraca Perdagangan di Indonesia

Setefanny¹, M. Afdal Samsuddin²

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung^{1,2}

email: Stefannyfany776@gmail.com¹

m.afdal@ubb.ac.id²

Abstract

Trade Balance describes the external condition of a country's economy. The condition of the trade balance in Indonesia tends to experience an unbalanced condition. This study aims to analyze the effect of inflation, exchange rates and foreign exchange reserves on Indonesia's trade balance. This research uses quantitative methods with a descriptive approach. The analysis model used is multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) method. The data used in this study are secondary data for the monthly period in the January 2021-December 2024 timeframe obtained from the publications of Bank Indonesia and the Central Bureau of Statistics. The results of this study indicate that simultaneously the variables of inflation, exchange rates and foreign exchange reserves have a significant effect on the trade balance. Partially, the inflation variable has a positive and significant effect on the trade balance, while the exchange rate and foreign exchange reserves do not show a significant effect.

Keywords: Trade Balance, Inflation, Exchange Rate, Foreign Exchange Reserves

Abstrak

Neraca Perdagangan menggambarkan kondisi eksternal perekonomian suatu negara. Kondisi neraca perdagangan di Indonesia cenderung mengalami kondisi yang tidak seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kurs dan cadangan devisa terhadap neraca perdagangan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder periode bulanan dalam rentang waktu Januari Tahun 2021-Desember 2024 yang diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, kurs dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan. Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan, sedangkan kurs dan cadangan devisa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Neraca Perdagangan, Inflasi, Kurs, Cadangan Devisa

PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara saat ini sangat di pengaruhi oleh dinamika perekonomian global. Hubungan ekonomi antarnegara menjadi faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi masing- masing negara. Dalam era globalisasi, tidak ada negara yang dapat sepenuhnya terlepas dari keterkaitan ekonomi dengan negara lain. Oleh karena itu, daya saing menjadi faktor utama untuk dapat meraih keuntungan dari keterbukaan ekonomi global (Asnawi & Hasniati, 2018).

Indonesia merupakan salah satu negara yang turut aktif dalam integrasi ekonomi dan kerjasama perdagangan baik yang bersifat bilateral, regional maupun internasional. Meskipun keterlibatan Indonesia dalam berbagai kerjasama perdagangan tersebut memberikan tantangan terhadap produk dalam negeri, tujuan dari semua perjanjian tersebut adalah adanya dampak positif bagi perekonomian. Peningkatan nilai ekspor yang lebih besar dari nilai impor mampu memperbaiki nilai neraca perdagangan dan pada akhirnya akan mempengaruhi *balance of payment* (Tomayahu et al., 2021).

Perdagangan Internasional merupakan suatu aktivitas yang tidak dapat dihindari oleh setiap negara. Hal ini terjadi karena tidak ada satu pun negara yang mampu mencukupi seluruh kebutuhannya secara mandiri. Perbedaan dalam ketersediaan sumber daya alam antar wilayah atau negara, serta perbedaan kemampuan dalam memproduksi barang dan jasa, menjadi landasan utama terjadinya perdagangan antarnegara (Asnawi & Hasniati, 2018).

Aktivitas perdagangan internasional dapat dicatat melalui neraca perdagangan. Menurut Puri dan Amaliah (2021) neraca perdagangan merupakan catatan yang mencerminkan

aktivitas ekonomi suatu negara dengan negara lain. Neraca ini memegang peranan penting dalam mencerminkan kondisi perekonomian nasional. Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara berada dalam kondisi baik adalah ketika neraca perdagangannya menunjukkan surplus. Secara umum, neraca perdagangan dipengaruhi oleh besarnya nilai ekspor dan impor. Ketika ekspor melebihi impor, maka neraca perdagangan dikatakan mengalami surplus. Sebaliknya, jika nilai ekspor lebih rendah dibandingkan impor, maka terjadi defisit. Kondisi defisit tersebut berpotensi menimbulkan gangguan serius, bahkan krisis, terhadap stabilitas perekonomian negara.

Dalam perkembangannya, pergerakan neraca perdagangan Indonesia selama periode 2021 hingga 2024 menunjukkan adanya fluktuasi. Neraca perdagangan tertinggi tercatat pada bulan Maret 2022 dengan nilai sebesar 7.565,00 juta US\$, sedangkan nilai terendah terjadi pada bulan Mei 2023 sebesar 427,20 juta US\$.

Fluktuasi dalam neraca perdagangan dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, salah satunya adalah tingkat inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai peningkatan harga- harga umum secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Tingginya inflasi cenderung memberikan tekanan terhadap neraca perdagangan, karena dapat mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional. Akibatnya, ekspor menurun, sementara impor meningkat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan menstabilkan harga di pasar domestik (Aminda, 2019).

Selain inflasi, nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat (USD), turut memainkan peran penting dalam kinerja

perdagangan internasional. Apresiasi nilai tukar rupiah menyebabkan produk ekspor Indonesia menjadi lebih mahal di pasar global, sementara produk impor menjadi lebih terjangkau di pasar domestik. Situasi ini berpotensi menurunkan volume ekspor dan meningkatkan impor, yang pada gilirannya dapat memperburuk posisi neraca perdagangan. Sebaliknya, depresiasi rupiah cenderung meningkatkan daya saing ekspor dan menekan impor, sehingga memberikan kontribusi positif terhadap neraca perdagangan (Fahmi, 2019).

Sementara itu, cadangan devisa yang dimiliki oleh suatu negara menunjukkan kemampuan negara tersebut dalam menjaga stabilitas makroekonomi, khususnya dalam mengelola nilai tukar serta mendukung kelancaran perdagangan internasional. Ketersediaan cadangan devisa yang memadai memungkinkan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing guna menstabilkan nilai tukar dan menciptakan kondisi perdagangan yang lebih kondusif (Kumala & Rakhmanita, 2023).

Tinjauan Pustaka **Teori Mundell-Fleming**

Teori Mundell-Fleming dikembangkan oleh Robert Mundell dan Marcus Fleming pada awal 1960-an sebagai perluasan dari model IS-LM yang berlaku dalam ekonomi tertutup menjadi model yang mampu menjelaskan dinamika ekonomi dalam konteks ekonomi terbuka. Model ini fokus pada hubungan antara output nasional, tingkat bunga, dan nilai tukar dalam negara yang menjalankan perdagangan internasional serta memiliki arus modal bebas. Teori ini membedakan dua sistem nilai tukar utama, yaitu nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) dan nilai tukar

mengambang (*floating exchange rate*) (Ayuningtyas et al., 2025).

Dalam sistem nilai tukar tetap, bank sentral wajib melakukan intervensi di pasar valuta asing menggunakan cadangan devisa untuk menjaga kestabilan nilai tukar. Hal ini sangat relevan dengan kondisi negara berkembang seperti Indonesia yang masih menerapkan kebijakan tertentu untuk menstabilkan nilai tukar rupiah. Sebaliknya, pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar akan berfluktuasi sesuai mekanisme pasar tanpa intervensi langsung dari bank sentral. Model ini juga menunjukkan bagaimana kebijakan moneter dan fiskal dapat berdampak berbeda tergantung pada sistem nilai tukar yang diterapkan (Ayuningtyas et al., 2025).

Selain itu, teori Mundell-Fleming menjelaskan bahwa inflasi yang tinggi dalam suatu negara dapat menurunkan daya saing produk ekspor karena harga menjadi lebih mahal dibandingkan negara lain. Sebaliknya, depresiasi nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor karena harga produk menjadi relatif lebih murah di pasar internasional (Ayuningtyas et al., 2025).

Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan merupakan catatan yang mencerminkan seluruh transaksi ekonomi suatu negara dengan negara lain, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan ekspor dan impor. Neraca ini dihitung berdasarkan selisih antara nilai ekspor dan impor (*net ekspor*), yang mencakup transaksi barang migas, nonmigas, serta jasa seperti konstruksi, transportasi, dan layanan keuangan. Neraca perdagangan berperan penting sebagai sumber informasi bagi para pemangku kepentingan, masyarakat,

dan pemerintah dalam menilai aktivitas perdagangan internasional

suatu negara (Wahyuningsih, 2022).

Kondisi neraca perdagangan suatu negara tidak selalu berada dalam keadaan seimbang. Hal ini disebabkan oleh dinamika aktivitas ekonomi yang terus berubah dan mempengaruhi volume ekspor maupun impor. Ketika nilai ekspor melebihi impor, maka neraca perdagangan mengalami surplus. Sebaliknya, jika nilai ekspor lebih rendah daripada impor, maka terjadi defisit dalam neraca perdagangan (Wahyuningsih, 2022).

Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi dimana kenaikan harga barang secara umum terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dengan adanya kenaikan harga-harga barang dan jasa akan mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat dipacu untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Namun perlu diingat bahwa inflasi dapat menurunkan daya saing dan akhirnya menyebabkan penurunan ekspor (Aminda, 2019).

Inflasi dapat juga dibedakan berdasarkan asal-usulnya, lebih mengarah pada faktor ekstern atau intern, sehingga menyebabkan terjadinya kenaikan harga-harga barang. Apabila dilihat dari asal-usulnya, maka inflasi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu : Pertama, Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini terjadi karena adanya tekanan dari variabel makro dalam negeri sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga-harga barang. Kedua, Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Merupakan

inflasi yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar negeri (faktor ekstern). Pengaruh tersebut dapat berupa kejadian inflasi (kenaikan harga) di negara lain yang mempunyai hubungan erat, sehingga harga barang-barang import menjadi lebih mahal. Dampak tersebut secara langsung akan menyebabkan indeks harga konsumen meningkat, dan secara tidak langsung akan menaikkan indeks harga konsumen melalui kenaikan biaya produksi (Ariani & Amaliah, 2023).

Nilai Tukar (*Kurs*)

Nilai tukar, atau yang dikenal sebagai kurs mata uang, merupakan bagian penting dalam menjalin hubungan ekonomi antarnegara di tingkat global. Nilai tukar rupiah dapat diartikan sebagai harga satuan rupiah terhadap mata uang asing, seperti Dolar Amerika Serikat, Yen Jepang, dan mata uang negara lainnya. Dengan demikian, nilai tukar menunjukkan seberapa besar jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing, atau sebaliknya (Fakhrudin & Rahmawati, 2021).

Kurs mata uang menggambarkan hubungan antara dua mata uang yang nilainya dapat berfluktuasi dari waktu ke waktu. Peran nilai tukar sangat penting dalam konteks perdagangan internasional, aliran investasi, serta dalam penyusunan kebijakan moneter suatu negara (Fakhrudin & Rahmawati, 2021).

Dalam era globalisasi saat ini, perubahan dalam nilai tukar mata uang dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perekonomian suatu negara. Keberadaan nilai tukar yang stabil dan terkendali menunjukkan pondasi ekonomi yang kuat dan stabil. Sebaliknya, fluktuasi yang tajam dalam nilai tukar mata uang dapat menimbulkan ketidakpastian dalam

perdagangan internasional, menghambat investasi asing dan memicu inflasi. Oleh karena itu, pemantauan dan pengelolaan yang efektif terhadap nilai tukar mata uang menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara di tengah arus globalisasi yang dinamis (Fakhrudin & Rahmawati, 2021).

Cadangan Devisa

Cadangan devisa, yang juga dikenal dengan istilah *international reserves and foreign currency liquidity* (IRFCL) atau *official reserve assets*, didefinisikan sebagai seluruh aset luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter dan dapat digunakan untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, menjaga stabilitas moneter melalui intervensi di pasar valuta asing, serta untuk keperluan lainnya. Berdasarkan definisi tersebut, cadangan devisa memiliki fungsi penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar serta dapat dimanfaatkan untuk menutupi defisit neraca pembayaran suatu negara (Palembangan et al., 2020).

Sebagai instrumen transaksi internasional, besarnya cadangan devisa menjadi faktor utama bagi suatu negara dalam menjalankan perdagangan internasional dengan mitra dagang. Indonesia, sebagai negara dengan sumber daya alam yang melimpah, mendapatkan cadangan devisa dari hasil perdagangan komoditas seperti emas, gas, minyak, karet, kopi, kayu, dan lain sebagainya (Palembangan et al., 2020).

Dalam perkembangan ekonomi nasional Indonesia, dikenal dua terminologi terkait cadangan devisa yang memiliki cakupan berbeda, yaitu *official foreign exchange reserves* dan *country foreign exchange reserves*. Pertama,

cadangan devisa resmi (*official foreign exchange reserves*) adalah cadangan yang dikelola oleh bank sentral sesuai dengan tugas dan kewenangannya sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1968. Kedua, cadangan devisa nasional (*country foreign exchange reserves*) mencakup seluruh devisa yang dimiliki oleh badan usaha, individu, dan lembaga, khususnya lembaga keuangan nasional, yang secara moneter merupakan bagian dari kekayaan nasional (Palembangan et al., 2020).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara sistematis dan objektif berdasarkan data numerik. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai variabel-variabel yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh oleh para peneliti secara tidak langsung melalui perantara. Data sekunder biasanya berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam bentuk arsip (dokumenter) (Sugiyono, 2019). Sumber data penelitian ini diperoleh dari publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.

Model Analisis Regresi Berganda

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model

regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Metode ini digunakan untuk meminimalisir jumlah kuadrat kesalahan dengan mengestimasi suatu garis regresi. Metode OLS termasuk jenis metode ekonometrik dengan 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Hasil akhir yang dimiliki oleh metode OLS adalah fungsi regresi populasi yang akan digunakan untuk estimasi data. Untuk menghasilkan estimasi menggunakan metode OLS, diperlukan empat asumsi dasar yang bersifat BLUE. BLUE sendiri merupakan singkatan dari *best*, linear, *unbiased*, dan estimator (Hakim, 2015).

Dalam penelitian ini pengelolaan data yang dilakukan menggunakan alat bantu aplikasi Eviews 12. Eviews 12 dimanfaatkan guna memperoleh hasil pengujian. Penelitian ini diajukan sebagai penelitian empiris untuk mengetahui pengaruh inflasi, kurs dan cadangan devisa terhadap neraca perdagangan di Indonesia periode 2021-2024 yang dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Persamaan regresi linier berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Keterangan:

- Y = Neraca Perdagangan
- A = Konstanta
- X1 = Inflasi
- X2 = Kurs
- X3 = Cadangan Devisa
- β = Koefisien Regresi Variabel X
- μ = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini digunakan metode regresi linier berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh inflasi,

kurs dan cadangan devisa, terhadap neraca perdagangan. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7027.637	6859.076	1.024575	0.3113
X1	551.7359	178.2989	3.094444	0.0035
X2	-0.475451	0.321720	-1.477840	0.1467
X3	0.012472	0.042768	0.291630	0.7720
R-squared	0.223959	Mean dependent var		3203.483
Adjusted R-squared	0.169817	S.D. dependent var		1534.754
S.E. of regression	1398.382	Akaike info criterion		17.40528
Sum squared resid	84085301	Schwarz criterion		17.56274
Log likelihood	-405.0242	Hannan-Quinn criter.		17.46454
F-statistic	4.136484	Durbin-Watson stat		1.718883
Prob(F-statistic)	0.011589			

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan bila dimasukkan dalam persamaan regresi berganda maka diperoleh persamaan regresi linier berganda, yaitu:

$$Y = 7027.63 + 551.73 X_1 - 0.47 X_2 + 0.01 X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan tersebut dapat diketahui besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia periode 2021-2024:

1. Inflasi

Koefisien regresi dari inflasi (X_1) sebesar 551.73 Berarti bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar % akan menyebabkan kenaikan neraca perdagangan sebesar 55% dengan asumsi kurs (X_2) dan cadangan devisa (X_3) konstan.

2. Kurs

Koefisien regresi dari kurs (X_2) sebesar 0.47 berarti bahwa setiap kenaikan kurs sebesar 1% akan menyebabkan penurunan neraca perdagangan sebesar 47% dengan asumsi inflasi (X_1) dan cadangan devisa (X_3) konstan.

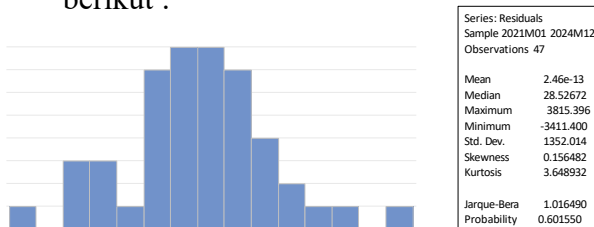
3. Cadangan Devisa

Koefisien regresi dari cadangan devisa (X_3) sebesar 0.01 berarti bahwa setiap kenaikan cadangan devisa sebesar 1% akan menyebabkan penurunan neraca perdagangan sebesar 1% dengan asumsi inflasi (X_1) dan kurs (X_2) konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji histogram. Pada uji histogram dasar pengambilan keputusan dengan melihat nilai *Probability Jarque-Bera*. Jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka distribusi data tidak normal begitu juga sebaliknya (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji normalitas didapat hasil sebagai berikut :



Gambar 1.
Hasil Uji Normalitas

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.601550. Hasil tersebut menunjukkan nilai probabilitas lebih dari α (0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi menunjukkan ada korelasi antara variabel bebas atau tidak. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas digunakan dengan *variance inflation factors* (VIF), dengan asumsi bahwa jika nilai VIF lebih dari 10 maka ada

korelasi di antara variabel bebas, dan sebaliknya jika nilai VIF kurang dari 10 maka tidak ada korelasi (Ghozali, 2018). Berdasarkan multikolinearitas didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	47046926	1130.778	NA
X1	31790.49	7.881320	1.448737
X2	0.103504	568.1535	1.127152
X3	0.001829	869.8705	1.385664

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel inflasi (X_1), kurs (X_2) dan cadangan devisa (X_3) dibawah $< 10,00$ dan nilai *tolerance value* $> 0,1$ artinya tidak ada korelasi antar variabel bebasnya. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Pengujian heteroskedasitas dengan uji Glejser dilakukan dengan meregresikan nilai residual dan nilai absolut terhadapseluruh variabel bebas, jika nilai signifikan $> 5\%$ maka tidak terjadi heteroskedasitas (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji heteroskedastisitas didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0.991692	Prob. F(3,43)	0.4058
Obs*R-squared	3.041400	Prob. Chi-Square(3)	0.3853
Scaled explained SS	3.341336	Prob. Chi-Square(3)	0.3419

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan bahwa nilai *Probability Obs*R-Squared* sebesar $0,3853 > 0,05$. Hal ini berarti

tidak terjadi masalah heteroskedastisitas atau model regresi sudah bersifat homoskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana *error* yang terjadi antar periode waktu memiliki hubungan, pada data *time series* umumnya ditemukan masalah autokorelasi. Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan-kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan LM Test atau uji Breusch- Godfrey. Jika nilai Prob. Obs*R-Squared > 0,05 ($\alpha=5\%$), maka tidak ada autokorelasi, dan jika nilainya kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka ada korelasi variabel dalam model prediksi yang digunakan. Berdasarkan uji autokorelasi didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.683136	Prob. F(2,41)	0.5107
Obs*R-squared	1.515705	Prob. Chi-Square(2)	0.4687

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai Prob. Obs*R- Squared sebesar 0,4687 > 0,05. Hal ini berarti tidak adanya korelasi antar residual. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa penelitian ini lolos uji autokorelasi.

Uji Statistik

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel bebas dan variabel terikat berpengaruh satu sama lain untuk membuat prediksi tentang berbagai masalah penelitian. Nilai probabilitas dapat dibandingkan dengan $\alpha=5\%$ untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

secara parsial. Jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($\alpha=5\%$), pengaruh itu tidak signifikan, dan jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 ($\alpha=5\%$), pengaruh itu signifikan (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji t didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7027.637	6859.076	1.024575	0.3113
X1	551.7359	178.2989	3.094444	0.0035
X2	-0.475451	0.321720	-1.477840	0.1467
X3	0.012472	0.042768	0.291630	0.7720

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji t di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas inflasi yaitu sebesar 0,0035 yang berarti kurang dari nilai α (0,05) dan memiliki t-Statistic sebesar 3,094444. Hal tersebut artinya terdapat pengaruh inflasi yang signifikan dan bernilai positif terhadap neraca perdagangan.

Nilai probabilitas kurs yaitu sebesar 0,1467 yang berarti lebih dari nilai α (0,05) dan memiliki t-Statistic sebesar -1,477840. Hal tersebut artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan positif dari kurs terhadap neraca perdagangan.

Nilai probabilitas cadangan devisa yaitu sebesar 0,7720 yang berarti lebih dari nilai α (0,05) dan memiliki t-Statistic sebesar 0,291630. Hal tersebut artinya tidak terdapat pengaruh cadangan devisa yang signifikan dan bernilai positif terhadap neraca perdagangan.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh dan signifikansi masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Untuk melihat signifikansi pengaruhnya, nilai Prob(F-Statistic) dengan $\alpha=5\%$ dapat dilihat secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen. Jika nilainya lebih dari 0,05 maka pengaruhnya tidak signifikan, dan jika

nilainya kurang dari 0,05 maka pengaruhnya signifikan (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji f didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 6.
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Indicator	Prob.
F-Statistic	4.136484
Prob(F-Statistic)	0.011589

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji F di atas, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal ini dibuktikan dengan nilai *Prob(F-Statistic)* < 0,05 yaitu sebesar 0,011589. Kesimpulannya, inflasi, kurs dan Cadangan devisa secara simultan berpengaruh terhadap neraca perdagangan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi yang tinggi menunjukkan bahwa variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variabel dependen yang lebih besar, dan sebaliknya (Ghozali, 2018). Berdasarkan uji koefisien determinasi (R²) didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 7.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Indicator	Prob.
R-Squared	0.223959
Adjusted R-Squared	0.169817

Sumber : Data diolah, 2025

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) diatas, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,169817 yang berarti inflasi, kurs, dan cadangan devisa dapat menjelaskan neraca perdagangan sebesar 16,98% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap Neraca Perdagangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai positif terhadap neraca perdagangan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.0035 dan nilai koefisien inflasi sebesar 551.7359 dapat disimpulkan bahwa apabila nilai inflasi mengalami peningkatan sebesar 1% maka neraca perdagangan akan meningkat sebesar 551.7359 Juta US\$.

Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri et al., (2020), Lestari dan Nugroho (2018), serta Santoso et al., (2017) yang menyimpulkan bahwa inflasi dalam batas terkendali justru dapat meningkatkan nilai ekspor bersih, khususnya ketika harga produk domestik tetap kompetitif dan permintaan global tinggi. Dalam kondisi tertentu, inflasi mendorong perusahaan lokal meningkatkan produksi untuk memenuhi permintaan ekspor, sehingga berdampak positif terhadap neraca perdagangan.

Inflasi yang terkelola dengan baik dapat menjadi sinyal peningkatan aktivitas ekonomi, termasuk di sektor perdagangan internasional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan ekonomi yang mampu menjaga inflasi dalam batas aman dan produktif, agar tetap mendukung stabilitas dan pertumbuhan neraca perdagangan Indonesia.

Pengaruh Kurs terhadap Neraca Perdagangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap neraca perdagangan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.1467 dan nilai koefisien kurs sebesar -0.475451 dapat disimpulkan bahwa apabila nilai kurs mengalami peningkatan sebesar 1 Rupiah per USD maka neraca

perdagangan akan meningkat sebesar - 0.475451 Juta US\$.

Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fakhruddin dan Rahmawati (2021), Putri dan Arka (2017), serta Santoso et al. (2017) yang menyimpulkan bahwa apresiasi nilai tukar (penguatan rupiah terhadap dolar) cenderung menurunkan daya saing ekspor dan meningkatkan impor. Kenaikan nilai kurs menyebabkan harga barang domestik menjadi lebih mahal bagi pembeli luar negeri, sehingga ekspor menurun dan berdampak negatif terhadap neraca perdagangan.

Stabilitas nilai tukar sangat penting dalam menjaga keseimbangan perdagangan luar negeri. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kurs yang hati-hati melalui kebijakan moneter dan intervensi pasar yang tepat, agar nilai tukar tetap dalam kisaran yang kompetitif dan mendukung ekspor nasional.

Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Neraca Perdagangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cadangan devisa memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap neraca perdagangan. Dengan nilai probabilitas sebesar 0.7720 dan nilai koefisien cadangan devisa sebesar 0.012472 dapat disimpulkan bahwa apabila nilai cadangan devisa mengalami peningkatan sebesar 1 Juta US\$ maka neraca perdagangan akan meningkat sebesar 0.012472 Juta US\$.

Hasil penelitian ini di dukung dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri et al., (2020), Lestari dan Nugroho (2018), serta Santoso et al., (2017) yang juga menyimpulkan bahwa peningkatan cadangan devisa mencerminkan kestabilan ekonomi dan kemampuan negara dalam menjaga ketahanan sektor eksternal. Cadangan devisa yang tinggi dapat digunakan

untuk menstabilkan nilai tukar, memperkuat kepercayaan pasar, serta memberikan ruang kebijakan dalam menghadapi gejolak ekonomi global yang pada akhirnya berdampak positif terhadap neraca perdagangan.

Penguatan cadangan devisa memiliki peran penting dalam mendukung posisi perdagangan luar negeri. Oleh karena itu, strategi pengelolaan devisa yang baik melalui optimalisasi ekspor, pembatasan impor, serta penerimaan devisa dari sektor strategis perlu diperkuat guna menjaga keberlanjutan neraca perdagangan Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi, kurs, dan cadangan devisa memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada periode tahun 2021–2024. Secara parsial, inflasi menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap neraca perdagangan, yang mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi dapat mendorong kenaikan nilai neraca perdagangan. Sebaliknya, kurs dan cadangan devisa tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik meskipun secara teori memiliki peranan penting dalam aktivitas perdagangan internasional.

Secara keseluruhan, inflasi, kurs, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan, yang berarti ketiga variabel tersebut secara bersama-sama mampu memengaruhi kinerja perdagangan luar negeri Indonesia. Hasil ini menunjukkan pentingnya menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar, serta memperkuat posisi cadangan devisa sebagai strategi dalam mendukung neraca perdagangan yang sehat.

Upaya dalam mengendalikan inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah perlu terus dilakukan untuk meningkatkan daya saing ekspor nasional. Selain itu, pengelolaan cadangan devisa yang optimal juga dapat menciptakan stabilitas makroekonomi yang mendukung pertumbuhan perdagangan internasional Indonesia di masa mendatang.

Saran/Rekomendasi

Dengan menerapkan kebijakan yang tepat dan konsisten, serta mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya, diharapkan neraca perdagangan Indonesia dapat ditingkatkan secara optimal sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pemerintah diharapkan dapat terus menjaga tingkat inflasi dalam batas yang stabil dan terkendali agar daya saing produk ekspor Indonesia tidak menurun. Selain itu, penguatan nilai tukar rupiah yang stabil dan kompetitif sangat diperlukan guna menciptakan kondisi perdagangan internasional yang sehat dan berkelanjutan. Di sisi lain, peran pemerintah dalam mengelola dan meningkatkan cadangan devisa juga sangat diperlukan guna mendukung ketahanan sektor eksternal dan menciptakan iklim perdagangan internasional yang lebih mendukung. Kebijakan yang mendukung ekspor berbasis sumber daya domestik dan peningkatan nilai tambah produk dalam negeri juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap impor dan memperkuat neraca perdagangan.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel bebas lain yang dapat mempengaruhi neraca perdagangan serta

dikembangkan dengan analisis data yang berbeda dan dengan periode penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dan turut andil dalam memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun sehingga telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminda, R. S. (2019). *Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2005-2015*.
- Ariani, N., & Amaliah, I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia-China. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 75–84.
- Asnawi, & Hasniati. (2018). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Kurs Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 01, 2615–126.
- Ayuningtyas, E. A., Santoso, A., & Karim, A. (2025). Peranan Kebijakan dalam Perekonomian Terbuka Indonesia: Analisis Berdasarkan Model Mundell- Fleming. In *Journal Scientific of Mandalika* (Vol. 6, Issue 1).
- Bodenstein, M., Cuba-Borda, P., Goernemann, N., & Presno, I. (2024). Exchange Rate Disconnect and the Trade Balance. *International Finance Discussion Paper*, 1391, 1–85. <https://doi.org/10.17016/ifdp.2024.1391>

- Carrera, J. E., Montes-Rojas, G., & Toledo, F. (2021). *Global Financial Cycle, Commodity Terms of Trade and Financial Spreads in Emerging Markets and Developing Economies 1*.
- Fahmi, A. (2019). Pengaruh capital inflow, inflasi, suku bunga, ekspor, dan impor terhadap nilai tukar rupiah. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mulawarman*, 16(1), 40–50. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA>
- Fakhrudin, & Rahmawati, S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 8(1), 75.
- Faudzi, M., & Asmara, G. D. (2021). Analisis Neraca Perdagangan Indonesia: Pendekatan ARDL. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(1), 1–16. <https://economics.pubmedia.id/index.php/jmsd>
- Ghosh, A., Thomas, A., Zalduendo, J., Catão, L., Joshi, B., & Ramakrishnan, U. (n.d.). *2 Exchange Rates and Trade Balance Adjustment in Emerging Market Economies*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 2025*. Universitas Diponegoro.
- Hakim, A. R. (2015). *Ekonometrika (Suatu Pengantar : Teori dan Praktek)*.
- Kim, M. J., & Le, T. T. H. (2024). Influence Analysis of Real Exchange Rate Fluctuations on Trade Balance Data Using Feature Important Evaluation Methods. *Information (Switzerland)*, 15(3).
- Kumala, R., & Rakhmanita, A. (2023). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Cadangan Devisa Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(12), 571–579. <https://doi.org/10.5281/zenodo.815742>
- Mehtiyev, J., Magda, R., & Vasa, L. (2021). Exchange rate impacts on international trade. *Economic Annals-XXI*, 190(5), 12–22. <https://doi.org/10.21003/EA.V190-02>
- Palembangan, I. T., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Bunga Acuan Bi, Sibor, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia (2011:Q1-2019:Q4). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(2), 152–164.
- Permana, M. A., Sjahrudin, H., Satriani, R., Indrawati, I., Arfandi, M., Caronge, A., & Ratu, A. (2023). Menelisik Neraca Perdagangan Indonesia Dari Faktor Inflasi Dan Kurs. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 710–719. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v16i2>
- Puri, N. Y., & Amaliah, I. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, PDB, Nilai Tukar dan Krisis Ekonomi terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Periode 1995- 2017. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 1(1), 9–19.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tomayahu, N. A., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2021). Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Pdb Tiongkok, Dan Foreign Direct Investment (Fdi) Terhadap Neraca Perdagangan Di Indonesia (2000-2019). *Jurnal EMBA:Riset*

Ekonomi, Manajemen, Bisnis, 9(1),
1291–1300.

Wahyuningsih, H. N. (2022). Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Neraca Perdagangan Di Kawasan Asia Tahun 2020. *Diponegoro Journal Of Economics*, 11(1), 1–12. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jme>